

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam sektor manufaktur Indonesia, perkembangan industri otomotif di negara ini menjadi suatu hal yang sangat penting. Potensi pasar yang besar membuat para perusahaan otomotif berlomba untuk menghadirkan produk unggulan demi menarik perhatian calon pembeli di Indonesia. Banyak perusahaan otomotif di dunia yang terkenal membuka atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia. Pesatnya perkembangan industri otomotif ini tidak terlepas dari peran media massa yang selalu memberikan informasi yang terbaru, sehingga masyarakat tidak ketinggalan informasi.

Peran media massa ini yang membuat masyarakat lebih haus informasi yang berkaitan dengan otomotif. Kehadiran produk baru dalam industri otomotif sangat dinantikan oleh pecinta otomotif dan masyarakat umum. Jika dahulu saat teknologi belum berkembang, masyarakat mencari informasi otomotif melalui media konvensional yang periodenya terbatas dan sedikit yang membahas informasi otomotif secara spesifik. Saat ini, masyarakat lebih mudah memenuhi kebutuhan informasi yang mereka inginkan berkat kemajuan teknologi. Hadirnya platform baru seperti *Google* dan *Youtube* menjadi peluang bagi media massa untuk bertransformasi di era digital menjawab mengenai kebutuhan informasi tersebut. Berdasarkan *Year In Search Indonesia 2019* yang disusun oleh *Google*, sepanjang 2019 informasi tentang otomotif menjadi yang paling dicari masyarakat Indonesia dalam tren industri. 83% dari semua pembeli kendaraan menggunakan

Google sebagai referensi untuk melakukan pembelian dan *Youtube* merupakan pilihan kedua terpopuler sebesar 53% dari semua pembeli dalam mencari sumber informasi.

Berkaitan dengan pemaparan data pembeli kendaraan menggunakan platform digital sebagai referensi sumber informasi, beragam media berkecimpung untuk menjadi penyedia informasi. Salah satu grup media digital otomotif yang mencoba melakukan pemenuhan kebutuhan informasi tersebut adalah PT. Bintang Langit Multimedia melalui *OtoDriver.com*, *Otorider.com*, dan *Bus-Truck.id*. Ketiga jaringan media tersebut didedikasikan untuk menjawab kebutuhan informasi para pecinta otomotif motor, mobil, ataupun kendaraan komersial. Isu-isu dan perkembangan dunia otomotif baik di Indonesia atau bahkan di dunia dibahas secara aktual oleh grup media tersebut. Selain itu, tips dan trik perbaikan maupun cara berkendara yang aman (*Safety Riding*) ditampilkan dalam *website*, *channel youtube* dan khusus *Otodriver.com* memiliki aplikasi tersendiri yang memudahkan penggemar roda empat menikmati sajian informasi secara lebih mudah. Perkembangan industri dan model kendaraan, fluktuasi harga, ataupun aksesoris keluaran terbaru dibahas secara berkelanjutan.

Relevansi dari perkembangan industri otomotif yang begitu massif, dibutuhkan media massa dan wartawan yang mampu menjelaskan tentang spesifikasi, keunggulan, dan kelemahan serta perawatan kendaraan. Apalagi saat ini, kendaraan tidak hanya sebagai komuter yang memindahkan seseorang dari titik A ke titik B, namun sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Seseorang yang ditugaskan oleh media massa yaitu wartawan harus memiliki kompetensi dalam

mendeskripsikan dan memberitahu khalayak. Di masa yang serba digital saat ini, wartawan otomotif yang bernaung di media digital dipaksa mempunyai *skill* yang lebih dibandingkan wartawan konvensional, yaitu memiliki kemampuan dalam menyediakan karya jurnalistik baik visual, maupun penulisan, juga dipaksa lebih cepat dan kreatif dalam melakukan inovasi pada penampilan berita dan informasi ketika menulis di *platform* baru.

Ketua Dewan Pers, Mohammad Nuh mengatakan bahwa perlu ada wartawan spesialis karena tuntutan zaman yang kian kompleks (Reza Pahlevi, 2020). Kehadiran *influencer* yang tidak terikat dengan media massa tetapi melakukan kegiatan yang serupa dengan tugas seorang wartawan otomotif menambah persaingan dalam menyajikan sebuah informasi. Namun disisi lain, wartawan otomotif harus mengikuti terus dan mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia digital seperti media maya, dimana informasi dituntut instan. Maka dari itu wartawan otomotif perlu meningkatkan kompetensinya agar lebih professional dan menunjukkan sikap-sikap profesionalisme demi menjaga keabsahan informasi yang akan disampaikan dan tetap bertahan di era persaingan yang semakin ketat.

Wartawan atau jurnalis merupakan seseorang yang melakukan tugas jurnalistik dalam hal ini yaitu menulis berita (berupa laporan) untuk dipublikasi di media massa secara berkala. Media massa tersebut bisa dalam bentuk koran, radio, televisi, internet maupun majalah. Tentunya sumber pemberitaan yang ditulis dalam laporan tersebut haruslah berasal dari fakta dan data yang paling objektif untuk melayani masyarakat dalam hal memenuhi kebutuhan informasi.

Menurut Sobur (dalam AS Sumadiria, 2005:48) profesionalisme berarti “isme” atau paham yang menilai tinggi keahlian profesinya, atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Ciri dari suatu kelompok profesi terletak dari pada kemandiriannya. Kemandirian dalam arti disini bukan berdasarkan pemberian melainkan pengakuan dari masyarakat awam terhadap kompetensi yang dimiliki oleh kelompok profesi tersebut. Karena masyarakat awam tidak mengetahui kompetensi tersebut secara baik dan buruknya serta kepercayaan masyarakat bahwa kelompok profesi tersebut akan menjunjung tinggi kredibilitas mereka sebagai kelompok yang berkompeten dalam bidangnya.

Pekerjaan seorang wartawan adalah mencari informasi yang selanjutnya di muat di media massa, proses pencarian informasi tersebut harus sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku bagi seorang wartawan, inilah yang dinamakan dengan profesionalisme wartawan. Istilah profesional yang didefinisikan dari sudut pandang wartawan memiliki tiga arti:

“Pertama profesional adalah kebalikan dari amatir, kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus, ketiga, norma-norma yang mengatur perilakunya dititikberatkan pada kepentingan khalayak yaitu pembaca. Selanjutnya, terdapat dua norma yang dapat diidentifikasi, yaitu: pertama, norma teknis (keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting, dsb), kedua, norma etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif dan lain-lain yang semuanya harus tercermin dalam produk penulisannya).” (Hikmat, 2005:115).

Menurut Darajat (2012, 117-121) dalam penelitiannya yang berjudul “Meraih Profesionalisme Wartawan” untuk meraih profesionalisme wartawan memiliki 4 varian yang saling berkaitan yaitu otonomi, komitmen, tanggung jawab dan keahlian. Maksudnya adalah seorang wartawan memiliki otonomi

dalam menjalankan tugas, didasari tekad kuat sehingga mampu membuat sebuah ikatan yang jelas, kemudian didorong dengan ikut bertanggung jawab serta didukung keahlian yang dimiliki.

Untuk mencapai taraf ahli, seorang wartawan bisa menempuh dua cara. Pertama, dengan belajar ilmu kejournalistikan melalui pendidikan formal di perguruan tinggi. Pada bukunya yang berjudul “Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik”, Asep Saeful Muhtadi (1999) menuturkan bahwa sebuah organisasi kejournalistikan menjadi perhatian dari lembaga pendidikan formal. Kedua, ikut serta dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi, Komunitas atau lembaga tertentu mengenai kejournalistikan.

“Dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan Nomor 1/Peraturan – DP/II/2010, merumuskan mengenai kompetensi wartawan sebagai kemampuan wartawan melaksanakan kegiatan jurnalistik yang menunjukkan pengetahuan, dan tanggung jawab sesuai tuntutan profesionalismenya yang disyaratkan. Adapun tujuan dari standar kompetensi wartawan sebagai berikut; (1) Meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan, (2) Menjadi acuan sistem evaluasi kinerja wartawan oleh perusahaan pers, (3) Menegakkan kemerdekaan pers berdasarkan kepentingan publik, (4) Menjaga harkat dan martabat kewartawanan sebagai profesi khusus penghasil karya intelektual, (5) Menghindarkan penyalahgunaan profesi wartawan, (6) Menempatkan wartawan pada kedudukan strategis dalam industri pers. Surbakti dalam (Djoko Waluyo, 2018) mengatakan bahwa Dewan Pers meskipun dari memiliki pandangan dari sisi wartawan, wawasan dan profesionalisme, namun sekarang ini pengertian pers mengalami pergeseran sesuai dengan perkembangan zaman khususnya perkembangan teknologi media atau digital.”

Dewan Pers juga menyusun kompetensi wartawan menggunakan model dan kategori kompetensi yaitu:

1. Kesadaran (*awareness*), berhubungan dengan sadar pada hukum dan etika, memiliki kepekaan jurnalistik serta urgensi dari berjejaring dan lobi.

2. Pengetahuan (*knowledge*) meliputi pengetahuan umum, materi dan prinsip jurnalistik, serta pengetahuan yang sifatnya khusus.
3. Keterampilan (*skills*), meliputi kegiatan memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi), melakukan riset/investigasi, analisis/prediksi, dan mempergunakan alat dan teknologi informasi yang biasa disebut kegiatan 6M.

Menjadi wartawan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Karena tidak semua orang bisa melaksanakan pekerjaan pada profesi tersebut dimana dalam menjalani profesi ini kita perlu menyelaminya dengan mensyaratkan penguasaan keterampilan dan keahlian dalam bidang jurnalistik. Selain dari latar belakang yang sesuai, keterampilan dalam bidang jurnalistik dapat ditempuh melalui ketekunan dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dan menunjang kegiatan jurnalistik modern.

Pada riset ini mempunyai beberapa kerangka acuan berkaitan dengan profesionalisme wartawan. Salah satu indikator profesionalisme wartawan dapat ditinjau dari proses pembuatan beritanya. Maka dari itu, acuan yang pertama ialah norma teknis dalam proses pembuatan berita, karena seorang wartawan profesional memiliki kewajiban untuk mengumpulkan berita dengan cepat didukung keterampilan menulis dan menyunting dengan baik lalu menyebarkan informasi kepada khalayak melalui media dimana seorang wartawan tersebut bekerja.

Acuan selanjutnya yaitu norma etis. Berkenaan dengan itu didefinisikan sebagai keharusan seorang wartawan kepada pembaca dan pendengar karya

jurnalistik, nilai-nilai jurnalistik, dan tanggung jawab seorang wartawan untuk menyampaikan informasi dengan tidak memihak, adil, peduli, objektif, dan akurat. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari karya jurnalistiknya. Pada dasarnya, keterikatan seorang wartawan secara moral dan etika terhadap kode etik jurnalistik dan profesi akan mempengaruhi keprofesionalitasan wartawan yang dilihat dari tindakan serta aktivitas wartawan.

Acuan terakhir yaitu pelatihan khusus yang dijalani oleh seorang wartawan. Di era digital saat ini khususnya era jurnalisme modern dimana arus informasi bisa datang dari mana saja termasuk dari media sosial dan juga “jurnalis robot” seorang wartawan dituntut untuk menekuni berbagai disiplin ilmu. Inilah tantangan yang harus dihadapi oleh wartawan saat ini agar produk penulisan dan medianya tetap menjaga kredibilitas dan menjunjung profesionalisme dikala bersaing dengan *influencer*.

Subjek penelitian ini ialah wartawan otomotif yang tergabung dalam Grup PT. Bintang Langit Multimedia lebih spesifik yaitu wartawan otomotif OtoDriver.com, Otorider.com, Bus-Truck.id. OtoDriver.com sebagai salah satu media online otomotif terbesar di Indonesia dengan jumlah *subscriber* di youtube lebih dari 1 juta *subscriber* per Desember 2020, menjadikannya sudah tidak asing bagi pecinta otomotif khususnya roda empat. Beragam kendaraan roda empat terbaru yang dites oleh otodriver.com sebagai media pertama yang meliputnya di Indonesia.

Karya tulis skripsi ini dilaksanakan dengan mengacu pada data dari wartawan otomotif mengenai standar profesionalisme wartawan otomotif selama

proses pencarian, pembuatan, hingga penayangan berita otomotif. Pada proses produksi sebuah karya jurnalistik ada hal-hal yang harus diperhatikan. Hal-hal tersebut diantaranya, penerapan kode etik jurnalistik dalam proses produksi hingga karya jurnalistik diterbitkan, disiplin kerja seorang wartawan karena seorang wartawan tidak bisa melewati *deadline* dalam menyampaikan informasi, menuruti aturan yang telah dibuat standarnya terkait penulisan berita, dan yang paling penting keprofesionalitasan seorang wartawan dalam proses produksi karya jurnalistik.

Media dalam penelitian kali ini adalah Grup Bintang Langit Multimedia yakni, OtoDriver.com, OtoRider.com, dan Bus-Truck.id karena karakteristik program ketiga media tersebut adalah program berita otomotif. Maka dari itu, wartawan atau jurnalis Grup Bintang Langit Multimedia ditetapkan untuk untuk menjadi objek dari riset “Profesionalisme Wartawan Otomotif” karena wartawan yang bekerja di Grup Bintang Langit Multimedia memiliki pengalaman menjadi wartawan otomotif.

Acuan-acuan yang telah dijelaskan sebelumnya dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini untuk mengetahui realita di lapangan seorang wartawan otomotif. Pemahaman mengenai norma teknis, pemaknaan norma etis, pelatihan dan latar belakang pendidikan mengenai profesionalisme wartawan otomotif dikaji dalam penelitian ini sebagai gambaran bagi calon jurnalis, khususnya yang berfokus di bidang otomotif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kinerja seorang wartawan otomotif yang profesional itu seperti apa dalam proses pembuatan berita.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan masalah pada profesionalisme dalam penerapan norma teknis, norma etis, dan pelatihan khusus di era digital sebagai seorang wartawan otomotif. Maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman wartawan otomotif mengenai norma teknis?
- b. Bagaimana pemaknaan wartawan otomotif mengenai norma etis?
- c. Bagaimana pengalaman dan pelatihan wartawan otomotif?

1.3 Tujuan Penelitian

Memperhatikan fokus penelitian diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan secara umum untuk mengetahui profesionalisme wartawan otomotif sedangkan secara khusus yaitu:

- a. Pemahaman wartawan otomotif mengenai norma teknis.
- b. Pemaknaan wartawan otomotif mengenai norma etis.
- c. Pengalaman dan pelatihan yang dialami wartawan otomotif.

1.4 Kegunaan Penelitian

Mengacu pada berbagai uraian sebelumnya, maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara akademis maupun manfaat secara praktis.

- a. Secara Akademik

Penelitian ini secara akademik berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait konsep dan teori ilmu komunikasi khususnya kejournalistikan. Secara kontribusi, hasil penelitian dapat menjadi kontribusi sumbangsih pemikiran untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

Kemudian, sebagai tambahan bagi pihak yang berkepentingan terkait profesionalisme wartawan khususnya wartawan otomotif. Dan juga untuk menambah koleksi kepustakaan ilmu jurnalistik.

- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini direkomendasikan untuk dapat memotivasi media massa untuk lebih meningkatkan kredibilitasnya dan juga memberikan pembekalan atau pelatihan berkelanjutan terhadap wartawan otomotif untuk tetap bersaing di era digital. Kemudian dari hasil penelitian ini diharapkan wartawan dapat lebih meningkatkan pemahamannya mengenai norma-norma yang mengatur profesinya dan juga terus berlatih meningkatkan kompetensinya. Instrument lain yang diharapkan berkaitan dengan kegunaan penelitian ini yaitu masyarakat pada umumnya dan mahasiswa yang akan menjadi jurnalis untuk mengasah kemampuan pada profesinya sebagai bagian dari pers.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti profesionalisme wartawan, pada penelitian ini dijadikan acuan yang akan membantuk mengarahkan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu tersebut:

Pertama, Imran Fakhrudiyan (2018) yang berjudul “*Profesionalisme Wartawan Televisi: Studi Fenomenologi tentang profesionalisme wartawan Kompas TV Jawa Barat.*” Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengenai pemahaman dan pemaknaan wartawan tentang profesionalisme profesinya dan saat melaksanakan tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Imran tentu memiliki

perbedaan dengan penelitian ini. Jika Imran berfokus kepada bagaimana seorang wartawan memahami dan memaknai profesionalisme profesinya maka dalam penelitian ini lebih spesifik terhadap profesionalisme seorang wartawan ditinjau dari segi proses pembuatan sebuah berita yang dipagari oleh norma-norma yang berlaku. Adapun dalam penelitian ini, mencoba mengungkap standar profesionalisme seorang wartawan otomotif dalam menjalankan tugasnya serta bagaimana wartawan mencapai tahap professional melalui pelatihan khusus yang diberikan oleh media tersebut. Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan apa yang diteliti Imran adalah teori yang digunakan yaitu teori fenomenologi.

Kedua, Kania Nur Azqia (2014) dengan judul penelitian "*Profesionalitas Kerja Wartawan (Studi Fenomenologi Terhadap Latar Belakang Pendidikan Wartawan Kompas TV Jawa Barat)*." Penelitian ini menyebutkan wartawan yang bekerja di dunia jurnalistik pada umumnya mempunyai latar belakang yang berbeda dengan pekerjaannya.

Terdapat perbedaan antara dua penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada tulisan Kania (2014) berfokus pada latar belakang pendidikan wartawan Kompas TV Jawa Barat yang memiliki sikap profesional namun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda artinya bukan dari lulusan jurnalistik. Sedangkan penelitian ini, berfokus pada wartawan otomotif Otodriver.com dan sikap profesionalismenya yang dilihat dari berbagai aspek yaitu norma etis, teknis, dan pelatihan khususnya. Namun penelitian ini memiliki kesamaan dengan dua penelitian sebelumnya yaitu memiliki bahasan terkait profesionalisme wartawan dalam menjalankan tugas jurnalisnya.

Ketiga, Panji Rahman (2010) yang berjudul "*Kebijakan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam Memenuhi Profesionalisme dan Jaminan Wartawan.*" Penelitian ini mengkaji sikap profesionalisme wartawan yang keprofesionalitasannya ditetapkan oleh media tempat ia bekerja, dimana terdapat standar profesi ideal yang ditetapkan. Perbedaan penelitian Panji dengan penelitian ini ialah dari segi materi dimana peraturan yang digunakan dalam penelitian ini ialah peraturan yang sudah ditetapkan oleh Dewan Pers sedangkan peraturan dalam penelitian Panji dibuat oleh media tempat seorang wartawan bekerja. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas profesionalisme wartawan.

Keempat, R. Andriane Chintia Lefti (2014) tentang "*Perilaku Profesionalisme Wartawan (Studi Fenomenologi Wartawan dalam Menerapkan Etika Profesi sesuai Kode Etik Jurnalistik di Harian Umum Gala Media).*" Hasil penelitian menyebutkan bahwa profesionalitas wartawan dilihat bagaimana wartawan melakukan tugasnya dengan memegang teguh kode etik jurnalistik yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers. Sehingga persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas perilaku profesional seorang wartawan saat menjalankan tugasnya sesuai dengan norma etis yaitu kode etik jurnalistik. Perbedaan penelitian ini dari objek yang menggunakan media cetak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada media digital.

Kelima, Nisa Chairani (2016) tentang "*Profesionalisme Jurnalis di Kota Bandung.*" Penelitian ini menyimpulkan jurnalis kota Bandung belum memahami kode etik jurnalistik secara keseluruhan, mereka hanya paham pasal per pasal

sesuai kebutuhan di lapangan. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan pemahaman jurnalis terkait kode etik jurnalistik sebagai norma etis yang dapat digunakan untuk melihat keprofesionalitasannya.



Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Relevansi	Keterangan
1.	Imran Fakhruddin "Profesionalisme Wartawan Televisi: Studi Fenomenologi tentang profesionalisme wartawan Kompas TV Jawa Barat"	Untuk mengetahui pemahaman dan pemaknaan profesionalisme wartawan Kompas tv Jawa Barat dalam profesinya serta pengalaman komunikasi dalam menjalankan profesinya.	Studi Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif	Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengenai pemahaman dan pemaknaan wartawan tentang profesionalisme profesinya dan saat melaksanakan tugas.	Penelitian ini relevan dan dapat dijadikan sebagai informasi awal, karena memiliki keterkaitan dari profesionalisme wartawan dan metodelogi	2018
2.	Kania Nur Azqia "Profesionalitas Kerja Wartawan (Studi Fenomenologi Terhadap Latar Belakang Pendidikan Wartawan Kompas TV Jawa Barat) "	Untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan dan pengalaman dari wartawan Kompas TV Jawa Barat dalam menjalankan sikap profesionalisme dalam pekerjaannya. Penelitian	Studi Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif	Penelitian ini memfokuskan masalah pada latar belakang yang dimiliki oleh wartawan Kompas TV Jawa Barat baik itu jurnalis, ataupun non jurnalistik. Banyaknya wartawan ataupun produser dan team lainnya memiliki latar	Penelitian ini relevan dan dapat dijadikan sebagai informasi awal karena memiliki keterkaitan dari profesionalisme wartawan, metodologi dan latar belakang pendidikan	2014

				belakang berbeda dengan profesinya saat ini.		
3.	Panji Rahman “Kebijakan Harian Umum Pikiran Rakyat Dalam Memenuhi Profesionalisme dan Jaminan Wartawan”	Untuk mengetahui standar profesi ideal dan yang telah ditetapkan oleh instansi media itu sendiri yang ditujukan kepada wartawan agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional	Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini mengkaji sikap profesionalisme wartawan yang keprofesionalitasannya ditetapkan oleh media tempat ia bekerja, dimana terdapat standar profesi ideal yang ditetapkan.	Penelitian ini relevan untuk dijadikan informasi awal terkait sikap professional wartawan dan standar professional yang ditetapkan instansi media tersebut.	2010
4.	R. Andriane Chintia Lefti “Perilaku Profesionalisme wartawan (Studi Fenomenologi Wartawan dalam Menerapkan Etika Profesi sesuai Kode Etik Jurnalistik di Harian Umum Gala Media)”	Untuk Mengetahui sikap wartawan secara profesional yang mehami aturan-aturan yang telah ditetapkan, baik itu aturan dari media Gala Media ataupun dari Kode Etik Jurnalistik yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers.	Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian menyebutkan bahwa profesionalitas wartawan dilihat bagaimana wartawan melakukan tugasnya dengan memegang teguh kode etik jurnalistik yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers.	Penelitian ini relevan untuk dijadikan sebagai informasi awal, karena memiliki keterkaitan dengan profesionalisme wartawan dan menggunakan metode yang sama.	2014
5.	Nisa Chairani “Profesionalisme Jurnalis di Kota	Untuk mengetahui persoalan wartawan memahamai tentang	Studi Fenomenologi dengan	Penelitian ini menyimpulkan jurnalis kota Bandung belum	Penelitian ini relevan dan dapat dijadikan sebagai informasi	2016

	Bandung”	Kode Etik Jurnalistik	pendekatan kualitatif	memahami kode etik jurnalistik secara keseluruhan, mereka hanya paham pasal per pasal sesuai kebutuhan di lapangan..	awal karena memiliki keterkaitan dengan profesionalisme wartawan dan metodologi yang sama beserta teori.	
6.	Aji Pangestu Harminudin “Profesionalisme Wartawan Otomotif: Studi Fenomenologi terhadap Profesionalisme Wartawan Otomotif Grup Media Bintang Langit Multimedia”	Untuk mengetahui profesionalisme ditinjau dari segi proses pembuatan sebuah berita yang dipagari norma – norma yang berlaku	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif Fenomenologi	Hasil dari Penelitian ini adalah mengenai pemahaman norma teknis dan pemaknaan norma etis pada wartawan otomotif dalam menunjang profesionalisme wartawan dan pelatihan khusus yang menunjang kinerja pada saat proses pembuatan sebuah berita.		2021

1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini mengacu pada teori fenomenologi. Teori ini menjabarkan suatu kejadian yang disadari oleh kesadaran dari diri individu itu sendiri. Menurut Schuz dalam Kuswano (2009:110), disebutkan bahwa dunia sosial ialah realitas interpretis, ini merupakan konsep yang dianut oleh fenomenologi. Secara istilah fenomenologi memiliki arti persepsi atau pandangan seseorang terhadap suatu kejadian, peristiwa, objek dan gejala.

Hasbiansyah mengemukakan pandangannya tentang pengertian fenomenologi dimana ia menyebutkan fenomenologi adalah sebuah pembahasan yang berhubungan dengan filsafat dan sosiologi. Fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl ini berpandangan bahwa akan lahir sebuah ilmu pengetahuan yang mana bermanfaat bagi hidup masyarakat setelah lama mengalami masa krisis dan disfungsi (O. Hasbiansyah, 2005:163).

Dalam pengertian yang sederhana, dapat dikenali bahwa fenomenologi memiliki keterikatan dengan aktifitas atau kegiatan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana saat seseorang melihat sebuah fenomena, ia akan membuka diri dan fenomena tersebut membiarkan tampak pada diri seseorang tersebut kemudian memahaminya ke dalam perseptik fenomena itu sendiri.

Seorang fenomenolog, senang melihat gejala (fenomen). Melihat gejala merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktifitas ilmiah. Ia bukan ilmu, tetapi merupakan cara pandang, metode pemikiram, *a way of looking at things*. Untuk meyakinkan orang atas suatu fenomena, seorang fenomenolog akan mengajak orang untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan atau menunjukan melalui Bahasa (Brouwer dalam O. Hasbiansyah, 2005:163).

Wartawan OtoDriver.com merupakan narasumber dalam penelitian ini untuk membahas terkait pemahaman mereka dan pemaknaan mereka terkait profesionalisme wartawan otomotif saat melakukan tugas dilihat dari pengalaman selama menjalani profesi sebagai wartawan otomotif.

Pada umumnya, objek penelitian ilmu sosial selalu saling berkaitan antara satu dan yang lain dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terhubung ketika menciptakan interpretasi ini. Penelitian ini berupaya untuk menyamakan persepsi yang diungkapkan oleh informan. Persamaan persepsi ini akan timbul apabila dilakukan komunikasi yang intens, sehingga lebih mudah untuk menyimpulkan makna yang didapat dari informan.

Dalam teori fenomenologi, terdapat dua aspek yang menjadi bahasan yaitu (Kuswarno, 2009 : 38 – 39):

Pertama, aspek intersubjektif, yaitu makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh actor berupa sebuah kesamaan dan kebersamaan. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagai makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah wartawan. Dimana wartawan tersebut yang memiliki keterikatan pengalamannya untuk dijadikan kedalam penelitian ini. Kedua, aspek Historis, yaitu suatu tindakan yang berorientasi terhadap waktu. Dalam aspek historis memiliki 2 motif, yaitu motif tujuan dan motif alasan. Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu ketika menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Sedangkan motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatar belakangi informan sehingga dapat membentuk pemahaman sendiri ketika menafsirkan tindakan tersebut.

Hakikat dari fenomenologi ini ialah melihat kehidupan informan yang dalam penelitian ini wartawan otomotif secara alami. Informan dalam hal ini harus menafsirkan pengalaman mereka secara aktif agar dapat jadikan bahan dalam penelitian ini. Ada beberapa jenis fenomenologi, diantaranya:

- a. Fenomena klasik, jenis ini hanya meyakini dan percaya pada fakta, kebenaran dari perspektif tersendiri atau objektif. Dalam artian lain, kebenaran yang dipercaya disini harus dihasilkan melalui pengarahannya pengalaman.
- b. Fenomenologi hermeneutic, percaya pada kebenaran yang ada ditinjau kembali dari perspektif objektifitasnya atau subjektifitasnya kemudian dianalisis dan diambil kesimpulannya.
- c. Fenomenologi persepsi, jenis ini mempercayai kebenaran yang diperoleh dari perspektif yang berbeda-beda. Tidak terbatas pada objektifitas saja, namun juga memperhatikan subjektifitasnya.

Teori fenomenologi digunakan untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi terkait penelitian ini secara rinci dari beberapa informan yang telah dipilih sebelumnya. Terdapat beberapa sifat yang harus dimiliki seorang wartawan agar dapat dikatakan profesional, yaitu mahir dan mampu melakukan tugasnya. Pada dasarnya bicara profesionalisme berkaitan dengan nilai dan tingkah laku yang dilakukan wartawan saat bertugas. Profesionalisme tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai yang ada pada seseorang atau organisasi, namun bentuk perwujudannya berupa tindakan. Kemudian, Gunawan dalam Sobur (2003: 82-83) mengartikan profesionalisme sebagai suatu usaha dari individu atau organisasi untuk mendapatkan pengawasan pada profesi atau kegiatan tertentu.

Jadi, suatu individu dapat melakukan sikap profesionalisme baik itu pada individu tersebut ataupun di dalam organisasinya. Profesionalisme bukan hanya diterapkan di dalam perilaku atau nilai individu dalam melakukan pekerjaan atau tugasnya sendiri, melainkan juga bagaimana ia melakukan pekerjaan atau tugas dengan berinteraksi bersama kelompoknya.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah profesionalisme. Seorang wartawan dalam menjalankan tugasnya harus menjunjung tinggi profesionalisme, karena seorang wartawan khususnya media otomotif seringkali menjadi rujukan khalayak sebelum membeli sebuah kendaraan. Wartawan yang akan dituju dari instansi media Bintang Langit Multimedia, karena dari segi program yang ditayangkan baik itu OtoDriver.com, OtoRider.com dan Bus-Truck.id acapkali menjadi media yang pertama dalam memberitakan sebuah produk baru dalam industri otomotif sehingga memiliki pengalaman yang cukup banyak ketika bertugas di lapangan.

Norma etis, norma teknis, dan pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi merupakan acuan untuk melihat profesionalisme seorang wartawan. Acuan ini juga untuk menilai pola kerja yang benar dari wartawan. Tidak lupa pula aturan yang mengikat wartawan yang telah ditetapkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan juga untuk menimalisir kecurangan yang menyalahgunakan profesinya sebagai wartawan.

Profesionalisme diambil sebagai objek dalam penelitian ini dengan tujuan mahasiswa jurnalistik dan non jurnalistik bisa mengetahui cara kerja wartawan otomotif. Ini diperlukan karena seorang wartawan otomotif ketika bertugas bertemu dengan orang-orang penting perusahaan otomotif. Maka dari itu seorang wartawan otomotif penting menjunjung profesionalisme demi menjaga relasi dan meningkatkan kualitas dirinya.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Konstruktivisme merupakan paradigma pada penelitian ini. Maksud dari menggunakan paradigma ini ialah memahami dan menginterpretasikan pelaku sosial dalam pengelolaan dunia sosial mereka. Karena paradigma ini berhubungan dengan perilaku sosial dalam suasana alamiah yang diamati langsung secara rinci.

“Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri” (Arifin, 2012: 140). Paradigma konstruksionis ini menelusuri suatu kejadian, bagaimana dan dengan cara terbentuknya suatu fenomena tersebut. kemudian, pendekatan menggunakan pendekatan subjektif. Dimana pendekatan subjektif merupakan pendekatan yang menempatkan manusia sebagai subjek, dan bersifat interpretatif yang menggunakan beberapa metode. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif fenomenologi. Manfaat dalam penggunaan metode deskriptif fenomenologi ini adalah dapat memperdalam analisis atau mengungkapkan sebuah pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pendekatan yang menemukan suatu hal hal baru yang cara memperolehnya tidak bisa melalui cara kuantitatif maka disebut pendekatan kualitatif (Djunaidi, 2007 : 11).

Ada empat tahap yang harus dilalui, untuk melakukan penelitian fenomenologi yaitu melakukan penggolongan data dari suatu fenomena yang akan diteliti, kemudian mengetahui arti fenomena yang terjadi dari orang yang pernah merasakannya, menganalisa data dengan memfilter percakapan penting, kemudian mengkategorikan data, dan mendeskripsikan data saat peneliti mulai mengerti dan mengartikan fenomena.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

- 1) Data tentang pemahaman wartawan otomotif terhadap norma teknis dalam menjalankan tugasnya menghimpun berita secara cepat, menulis hingga menyunting suatu informasi tersebut secara profesional.
- 2) Data tentang pemaknaan wartawan otomotif terhadap norma etis dalam menjalankan kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif dan lain-lain yang semuanya harus tercermin dalam produk penulisannya.
- 3) Data tentang pengalaman seorang wartawan otomotif dalam menjalankan tugas. Diantaranya pengalaman liputan, wawancara, menulis, pelatihan dan sebagainya selama menjadi wartawan otomotif.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data Primer, memiliki hubungan langsung dengan objek yang diteliti baik dan perolehan data langsung dari responden di lapangan (Pabundu Tika, 2005: 57). Maka penelitian ini menggunakan data primer karena data yang diperoleh berasal dari lapangan. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana OtoDriver.com dalam menjalankan atau menerapkan sikap professional ketika bertugas, baik dari segi pengambilan gambar, menulis, menggali, komunikasi kepada narasumber, dan menyebarluaskan.

2) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang pertama kali dihimpun dan dilaporkan oleh orang atau instansi selain peneliti sendiri, meskipun data tersebut merupakan data asli. Data sekunder bisa didapatkan dari berbagai instansi, perpustakaan, maupun dari pihak lainnya (Pabundu Tika, 2005: 58). Dalam data sekunder, untuk

mendapatkan data tentang pemahaman *Profesionalisme Wartawan Otomotif* didapat dari jajaran Bintang Langit Multimedia, dan rekan-rekan media yang lainnya.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah wartawan otomotif yang bekerja di Bintang Langit Multimedia. Informan yang telah dipilih dan telah bekerja dengan waktu yang lama, sehingga lebih mengetahui sikap profesionalisme seorang wartawan dalam melaksanakan tugasnya. Adapun ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak mempengaruhi kriteria yakni (Kuswarno, 2013: 62):

- a. Informan berada dalam satu lokasi dengan informan yang diteliti lainnya.
- b. Informan adalah seseorang yang mengalami langsung peristiwa yang sedang diteliti.
- c. Informan sanggup dan bersedia untuk menggambarkan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu.
- d. Jika diperlukan, informan menyatakan kesediaannya sebagai subjek penelitian ditandai dengan, memberikan kesediaan secara tertulis.

Wartawan OtoDriver.com selaku orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai tentang sikap profesionalisme seorang wartawan, baik itu norma teknis, etis, atau hal yang lainnya. Penentuan informan ini berdasarkan pada penguasaan masalah, memiliki data dan bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat untuk penelitian ini.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi yang melibatkan seseorang dimana terdiri dari pewawancara dan narasumber, dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara mendalam, intensif dan terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang baku (Deddy Mulyana, 2001:180). Yang dimaksud wawancara adalah wawancara pribadi dengan beberapa wartawan OtoDriver.com serta jajaran OtoDriver.com, karena wartawan sangat paham dengan profesionalisme dalam bidang wartawan otomotif. Wawancara dinilai sangat penting, karena mendapatkan suatu informasi yang akurat dalam hal *Profesionalisme Wartawan Otomotif*.

b. Observasi Lapangan

Observasi merupakan pengamatan secara langsung dan pencatatan secara sistematis atas fenomena sosial yang terjadi di lapangan saat pengamatan berlangsung. (Mudzhar, 2014: 14-15) Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut (Soeratno, 2017:173).

- 1) Observasi Langsung, yaitu observasi yang di mana peneliti bersama langsung atau terlibat langsung dengan objek yang ditelitinya.
- 2) Observasi Tidak Langsung, yaitu pengamatan yang pelaksanaan tidak pada saat berlangsungnya fenomena yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, slide, rangkaian foto dan fenomena lainnya yang terkait dengan objek penelitian.

Peneliti menggunakan observasi langsung dalam penelitian ini. Observasi ini mengharuskan peneliti melibatkan diri secara langsung dalam pengamatan, mengambil bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh observer.

Untuk mendukung teknik-teknik sebelumnya, teknik observasi juga dilakukan agar mendapatkan narasumber yang kapasitasnya cocok untuk diteliti, lalu setelah itu dilakukan observasi secara pengalaman dengan melakukan interaksi atau berkomunikasi secara langsung bersama objek yang akan diteliti.

1.6.7 Teknik Penelitian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas). Dalam penelitian ini, akan menggunakan uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian dengan teori triangulasi (Sugiyono, 2013: 270). Pada penelitian jenis kualitatif ini, data didapatkan dari berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (triangulasi), dan dilakukan terus-menerus sampai data yang dihasilkan merupakan data jenuh (Sugiyono, 2013: 243).

Menurut Sugiyono (2013:241) triangulasi sendiri merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data yang memanfaatkan sesuatu yang lain seperti data yang berada diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2015: 330). Sementara dalam teknik pengumpulan data, triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

Triangulasi data ini dilakukan untuk memantapkan validitas dan kredibilitas serta reliabilitas atau konsistensi data, juga berguna untuk membantu analisis data di lapangan (Imam Gunawan, 2013: 2018). Teknik triangulasi dalam penelitian kali ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil wawancara dari beberapa narasumber baik itu wartawan maupun dari para dosen pengajar mengenai pemahaman dan pemaknaan mereka tentang profesionalisme seorang wartawan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan jenis-jenisnya yakni sebagai berikut (Sugiyono, 2013: 273-274):

a. Triangulasi Sumber.

Triangulasi Sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2013: 274). Maksudnya, peneliti mendapatkan data dengan teknik yang sama tetapi berasal dari sumber yang berbeda (Sugiyono, 2013: 274). Dalam hal ini, setelah peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber, data tersebut didiskripsikan, dikategorikan, serta dilihat mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Oleh karena itu, data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa kembali data dengan teknik yang berbeda tetapi sumber yang sama (Sugiyono, 2013: 274). Maksudnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2013: 241). Dalam hal ini, setelah peneliti melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara, data tersebut disatukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu maksudnya adalah pengaruh waktu juga sangat penting untuk kredibilitas data. Misalnya, data hasil wawancara yang diambil pada pagi hari memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel karena biasanya narasumber masih dalam keadaan segar dan belum menemukan banyak masalah. Maka dari itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data

dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka kita dapat melakukan pengambilan data secara berulang sampai kepastian data ditemukan (Sugiyono, 2013: 274).

1.6.8 Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan tahapan penting setelah mengumpulkan data yang banyak dilapangan. Agar memudahkan peneliti dalam mengambil data mana yang diperlukan dan tidak maka proses analisis data perlu dilakukan secara sistematis. Data diorganisasikan dan diurutkan ke dalam beberapa kategori dan satuan uraian dasar sehingga didapatkan tema. Tahap pengkategorian ini perlu dicermati karena berhasil atau tidaknya penelitian ini dilihat dari kebenaran data yang didapatkan dari lapangan. (Lexy J. Moleong, 2001: 103)

Sehingga, pada penelitian ini yang cocok menjadi metode analisis datanya adalah analisis kualitatif. Di mana analisis ini menguraikan data dalam bentuk verbal kemudian dianalisis tanpa menggunakan analisis statistik. Dalam penelitian kualitatif ini langkah penelitian diketahui setelah penelitian selesai dilakukan. Maka dalam langkah analisis data penulis melakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tahap penganalisisan data terdiri dari:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pengumpulan data yang berupa jejak pendapat dan wawancara, penyebaran kuesioner, laporan keuangan dan lain sebagainya. Dari data-data tersebut ditemukan data yang sedemikian banyak, kompleks dan rumit. Sehingga, dibutuhkan reduksi data agar penulis dapat memilih data yang dianggap relevan bagi penulisan skripsi ini.

b. Penyajian Data

Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* peningkatan keuntungan, implementasi yang dilaksanakan dan sejenisnya. Tercapainya proses penyajian data yang sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan tentang Profesionalisme Wartawan Otomotif (Studi Fenomenologi terhadap Profesionalisme Wartawan Otomotif).

c. Analisis Data

Data hasil wawancara yang didapat dan sudah dihimpun tersebut disalin kedalam bentuk kata-kata. Kemudian pada tahap selanjutnya ini, peneliti melakukan analisis data menggunakan pendekatan deduktif melalui pola hubungan antara berbagai komponen dalam obyek penelitian seputar model Profesionalisme Wartawan Otomotif (Studi Fenomenologi tentang Profesionalisme Wartawan Otomotif).

d. Merumuskan Kesimpulan

Langkah paling terakhir dalam penelitian adalah merumuskan kesimpulan secara deduktif, yakni menemukan kesimpulan penelitian dari umum ke khusus sehingga terumuskan temuan penelitian Profesionalisme Wartawan Otomotif (Studi Fenomenologi terhadap Profesionalisme Wartawan Otomotif)